

**P EMANFAATAN HASIL HUTAN BUK AN KAY U (HHBK)
BAMBU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN
PENGRAJIN DI KECAMATAN DABUN GELANG KABUPATEN
GAYO LUES**

*(Utilization Of Non-Wood Forest Products (Ntfps) Bamboo A nd Its Contribution
To Crafter Incomers In Dabun Gelang District, Gayo Lues Regency)*

Syamsul Bahri¹, Akmad Baihaqi¹, Ryan Moulana^{2*}

¹Program Studi Kehutanan PSDKU UNSYIAH Gayo Lues, Universitas Syiah Kuala

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

²Program Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

**Corresponding author: akhmad.baihaqi@gmail.com*

Abstrak kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi deforestasi yang disebabkan oleh kegiatan manusia di antaranya ilegal logging, kebakaran hutan dan lahan, serta konflik kepentingan yang tidak lagi mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya pasokan kayu, sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan hutan salah satunya meningkatkan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Peran para pelaku ekonomi pedesaan perlu mendapat perhatian seperti program pengembangan hasil hutan bukan kayu unggulan dan dapat mengoptimalkan bambu. Apabila pemanfaatan bambu sudah optimal dan mampu menjadi salah satu sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan, salah satunya potensi bambu yang berada di kecamatan Dabun Gelang, sangat menjanjikan kedepannya, sehingga membuat masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan hasil hutan. mengurangi ketergantungan terhadap hasil hutan kayu, dan dapat mengoptimalkan hasil hutan bukan kayu. Menentukan nilai ekonomi usaha kerajinan bambu yang dimanfaatkan. Data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan baik melalui wawancara maupun kuesioner kemudian dianalisis. Kontribusi pengrajin bambu terhadap taraf perekonomian masyarakat Kecamatan Dabun Gelang dan perkembangan usaha Pengrajin bambu layak dikembangkan.

Kata kunci : Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu

Abstrack. In the last 10 years there has been deforestation caused by human activities, including illegal logging, forest and land fires, as well as conflicts of interest that no longer consider environmental sustainability. This condition causes a decrease in the supply of wood, so it is necessary to make forest management efforts, one of which is to increase the use of non-timber forest products. The role of rural economic actors needs attention such as development programs, superior and can optimize bamboo. If the use of bamboo is optimal and is able to become one of the main sources of income for rural communities, one of which is the potential of bamboo in the Dabun Gelang sub-district, very promising in the future, thus making it easier for the community to obtain forest products. reduce dependence on wood forest products, and optimize non-timber forest products. Determine the economic value of the bamboo handicraft business used. The data obtained through research in the field either through interviews or questionnaires are then analyzed . The contribution of bamboo craftsmen to the economic level of the people of Dabun Gelang Subdistrict and the development of bamboo craftsmen's businesses deserves to be developed.

Keyword: Contribution of Non-Timber Forest Products

PENDAHULUAN

Kabupaten Gayo Lues yang berada di Provinsi Aceh yaitu tengah berupaya melakukan penyelamatan hasil hutan dengan tidak terlalu bergantung pada hasil hutan kayu. Dengan cara memanfaatkan HHBK bambu, potensi bambu salah satunya yang berada di kecamatan Dabun Gelang sangat menjanjikan ke depannya, sehingga membuat masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan hasil hutan. Dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya yang tinggal di sekitar hutan. Peran para pelaku ekonomi pedesaan perlu mendapat perhatian, seperti program pengembangan HHBK unggulan. Sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru di sektor kehutanan wilayah pedesaan, meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan, mengurangi ketergantungan terhadap hasil hutan kayu, dan dapat mengoptimalkan HHBK.

Apabila pemanfaatan HHBK sudah optimal dan mampu menjadi salah satu sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan. Kelemahan pengrajin bambu dalam membuat kerajinan bambu, pengrajin mengandalkan pasar lokal untuk berkembang dengan hasil produk yang masih terbatas pilihannya, mengakibatkan perekonomian masyarakat tidak banyak mengalami kemajuan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian terhadap HHBK bambu terhadap pendapatan masyarakat yang sebagian besar masyarakatnya tinggal di sekitar hutan. Hampir sebagian masyarakat, disekitar dan berada dalam Kawasan, terutama di kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues yang merupakan salah satu Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kawasan Ekosistem Leuser

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kecamatan Dabun Gelang merupakan salah satu daerah penghasil pengerajin Bambu di Kabupaten Gayo Lues. penelitian dimulai pada tanggal 08 Agustus sampai September tahun 2021.

MATERI DAN METODE

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Kecamatan Dabun Gelang, Kabupaten Gayo Lues. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa kecamatan Dabun Gelang merupakan salah satu daerah penghasil pengerajin Bambu di Kabupaten Gayo Lues. penelitian dimulai pada tanggal 08 Agustus sampai September tahun 2021.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis menulis, digunakan sebagai alat mencatat hal-hal yang di anggap penting dalam penulisan. Kamera, sebagai alat dokumentasi yang dapat digunakan untuk pengambilan gambar selama dalam kegiatan penelitian.

Bahan

Bahan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

Lembar pertanyaan (Kuisisioner) yang digunakan sebagai pengumpulan data, panduan wawancara yang digunakan untuk wawancara langsung dilapangan.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Bambu yang berpotensi untuk dimanfaatkan di jadikan kerajinan anyaman bambu oleh Masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang adalah dengan trknik survei langsung ke lapangan dengan bantuan masyarakat ke lokasi pengrajin bambu. Pengumpulan data yang di gunakan dalam membuat kerajinan bambu atau anyaman bambu adalah dengan cara pengumpulan data yang meliputi data primer dan data sekunder.

Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah para pengrajin bambu yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan bambu di Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues.

3.6 Analisis data

Menentukan nilai ekonomi usaha HHBK Bambu yang dimanfaatkan Data yang diperoleh melalui penelitian di lapangan baik melalui wawancara maupun kuesioner kemudian dianalisis secara kuantitatif, nilai barang dari hasil aren selama produksi yang diperoleh masyarakat dihitung dengan cara:

1. Penerimaan usaha dihitung dengan rumus (Shinta, 2011):

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan :

TR =

Total Penerimaan kotor kerajinan bambu

Py = Harga Produk kerajinan bambu

Y = Produksi yang diperoleh kerajinan bambu

2. Biaya produksi usaha tani dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya Produksi kerajinan bambu

FC = Biaya Tetap kerajinan bambu

VC = Biaya tidak Tetap kerajinan bambu.

Pendapatan usaha dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Income) kerajinan bambu

TR = Total Penerimaan kerajinan bambu

TC = Total Biaya kerajinan bambu

Kelayakan usaha ini dihitung dengan Return Cost Ratio (R/C) R/C

Keterangan :

R = Py · Y (Revenue = Penerimaan usaha tani)

C = FC + VC (Cost = Biaya produksi usaha tani) Jika R/C > 1 = Maka Usaha Tani Layak diusahakan R/C < 1 = Maka Usaha Tani Tidak Layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha kerajinan bambu

Usaha kerajinan bambu di kecamatan Dabun gelang pengrajin bambu pada umumnya merupakan warga peribumi keseluruhan Kecamatan Dabun Gelang. Pada beberapa kampung ditemukan para pengrajin bambu, mulai dari yang dikerjakan sendiri sampai dengan di bantu dengan tenaga kerja yang berjumlah 1 sampai 3 orang. Dalam hal ini pemilik usaha bertindak sebagai manager juga merangkap sebagai tega kerja langsung. Latar belakang pendidikan formal pengrajin pada umumnya adalah pendidikan . setingkat SMP ke bawah. Walaupun demikian kemampuan dan keterampilan mereka dalam menciptakan produk kerajinan bambu tidak perlu diragukan lagi.

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin bambu dilakukan rata-rata oleh kalangan laki-laki, pihak perempuan hanya membantu suami atau anggota keluarga dalam pengelolaan anyaman bambu. Jika dilihat dari persentase jenis kelamin yang penulis jadikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	14	100%
2	perempuan	0	0%
Total		14	100%

Sumber data primer (Diolah), 2021

Ketersediaan tenaga kerja pada umumnya masih terdapat hubungan keluarga. Hal ini dapat membawa keuntungan dan juga kerugian. Keuntungannya adalah upah yang diberikan sangat negotiable dan cenderung lebih efisien. Selain itu hal ini juga dapat memberdayakan anggota keluarga yang masih belum memiliki pekerjaan tetap. Sedangkan kerugiannya adalah agak sulit bagi pengrajin untuk bersikap tegas apabila ada beberapa perbedaan pandangan.

Produk bambu yang dihasilkan oleh para pengrajin cukup bervariasi, namun beberapa jenis namun beberapa jenis kerajinan yang rutin dan secara teratur dibuat oleh pengrajin adalah seperti: tabel di bawah ini

Tabel 2. Produk bambu yang di produksi pengrajin di kecamatan Dabun Gelang

No	Bahasa Lokal/Produk	Jenis Produk	Satuan Nama Jenis produk
1	Gerunggang	Sangkar Ayam	SA
2	Jerat Ikan	Alat Penangkap Ikan	API
3	Tepas	Dinding Bambu	DB
4	Tas Rias	Tas Hias	TH
5	Kursi Bambu	Kursi Bambu	KB

Sumber: Data primer (diolah), 2021

Bahan baku yang digunakan adalah bambu dengan jenis bambu hijau, rotan, paku

dan cat pernis. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah sangat sederhana (tradisional) seperti gergaji, palu, golok dan pisau. Bahan baku utama yakni bambu jenis bambu hijau diperoleh dengan cara membeli pada penjual bambu secara khusus. Jenis kerajinan bambu yang dihasilkan berdasarkan karakteristik desain produknya. Pertama adalah jenis kerajinan bambu yang bersifat original, artinya produk kerajinan yang dihasilkan sepenuhnya menggunakan bahan baku bambu, bentuk atau desain yang kaku (standard), proses pengerjaan yang lebih cepat dan lebih sederhana. Sedangkan jenis kerajinan bambu yang telah mengalami pengembangan adalah produk kerajinan yang dihasilkan telah dikombinasikan dengan bahan baku lain seperti rotan, bentuk atau desain yang unik, lebih menarik, namun proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lebih lama dan lebih rumit. Teknologi yang digunakan oleh pengrajin sepenuhnya menggunakan teknologi sederhana (tradisional), yakni seperti golok, gergaji, dan pisau. Produk kerajinan bambu yang dihasilkan merupakan hasil keterampilan tangan para pengrajin dalam menyusun, menganyam dan mengikat batangan-batangan bambu yang telah dipotong sesuai ukuran dan model. Penentuan harga jual produk dilakukan dengan memperhitungkan harga bahan baku yang digunakan, gaji karyawan, lama waktu yang dibutuhkan dan tingkat kesulitan dalam pengerjaannya serta berbagai biaya overhead lainnya. Berlaku pula harga pasar, sehingga produk yang dijual memiliki standar harga yang disepakati bersama.

Usaha ini termasuk usaha kreatif, maka komponen biaya bahan baku tidak menjadi patokan mutlak dalam penentuan harga jual

Tabel 3. Harga Jual Produk (HHBK). Bambu

No	Produk	Jenis Model	Harga (Rp)
1	Sangkar Ayam	Model Biasa	50.000
		Model Amplasan	80.000
		Model Cat	100.000
2	Alat Penangkap Ikan	Model Biasa	40.000
3	Dinding Bambu	Model Biasa	70.000
		Motif Cat	90.000
4	Tas Hias	Motif Biasa	40.000
		Motif Cat	60.000
5	Kursi Bambu	Motif Biasa	300.000
		Motif Cat	350.000

Sumber: Data primer (Diolah), 2021

Berdasarkan tabel 1. di atas, maka penting peneliti beri tahu bahwa setiap produk kerajinan bambu yang diproduksi oleh masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang adalah sama. Halnya saja yang membedakan adalah motif dari produk tersebut.

Penerimaan Pengrajin HHBK Bambu

Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh dari suatu usaha dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan harga yang berlaku. Untuk meningkatkan penerimaan tentunya pengrajin anyaman bambu di Kecamatan Dabun Gelang mengoptimalkan produksi yaitu dengan cara meningkatkan produksi hasil anyamannya, sedangkan dari segi harga lebih tergantung dari harga pasar yang berlaku (Saleh, 2014). Penerimaan dari usaha anyaman bambu oleh masyarakat Kecamatan Dabun Gelang dapat dilihat pada

data yang ditampilkan Pada tabel berikut.

Tabel 4. Penerimaan pada Usaha Anyaman Bambu Selama Periode Produksi

Sampel	Total	Harga Total	Biaya Tetap	Biaya Variabel	BT + BV	PENERIMAAN
1	12	810.000	162.000	30.000	192.000	618.000
2	7	600.000	204.000	23.000	227.000	373.000
3	6	280.000	240.000	20.000	260.000	20.000
4	11	920.000	240.000	18.000	258.000	662.000
5	5	800.000	161.000	20.000	181.000	619.000
6	6	670.000	198.000	14.000	212.000	458.000
7	8	640.000	179000	19.000	198.000	442.000
8	9	680.000	149000	25.000	174.000	506.000
9	7	750.000	191000	35.000	226.000	524.000
10	6	670.000	220.000	25.000	245.000	425.000
11	10	940.000	189000	20.000	209.000	731.000
12	9	680.000	240.000	20.000	260.000	420.000
13	4	420.000	163.000	24.000	187.000	233.000
14	5	1.050.000	220.000	20.000	240.000	810.000
Total		9.910.000	2.756.000	313.000	3.069.000	6.841.000
Rata-Rata		707.857	196.857	22.357	219.214	488.643

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Analisis Biaya Produksi HHBK Bambu

Setiap melakukan suatu usaha tentunya mengeluarkan biaya-biaya yang digunakan untuk membiayai proses produksi usaha tersebut. Biaya-biaya dibagi menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak bertambah seiring dengan pertambahan produksi sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bertambah seiring dengan pertambahan produksi. Hasil penelitian menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh pengrajin yang memanfaatkan Hasil Hutan Bukan Kayu (Bambu) adalah biaya keperluan alat meliputi biaya rata-rata selama periode 1 bulan sebagai berikut :

Tabel 5. Total Biaya Pada Usaha HHBK Bambu Selama Periode Produksi (1 Bulan)

No.	an Biaya	-Rata Biaya	Perrsentase
1	a Tetap	196.857	90%
2	a Variabel	22.357	10%
Total		219.214	100%

Sumber: data primer, (Diolah) 2021

4.7.1 Kelayakan Kerajinan HHBK Bambu

R/C ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara teoritis dengan rasio R/C = 1 artinya tidak untung dan tidak rugi, jika nilai R/C > 1 usaha tani yang dilakukan adalah layak, sedangkan jika R/C < 1, maka usaha pemanfaatan HHBK Bambu yang dilakukan dikategorikan tidak layak. Hasil analisis R/C Ratio HHBK di Kecamatan Dabun Gelang secara rinci ditampilkan pada Tabel 11. Berdasarkan perhitungan R/C

ratio pada usaha masyarakat dapat disimpulkan bahwa usaha Pengrajin Bambu layak untuk diusahakan, karena nilai R/C rasionya lebih besar dari satu atau $R/C > 1$.

Tabel 6. Hasil analisis pendapatan

No.	Uraian Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Penerimaan	488.643
2	Biaya Produksi	219.214
	R/C	2,22

Sumber: data primer (Diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 11. diatas dapat diketahui bahwa usaha pemanfaatan HHBK Bambu yang dikelola oleh masyarakat di Kecamatan Dabun Gelang tergolong dalam kategori layak. Hal ini dikarenakan nilai $R/C > 1$ yakni 2,22 ($R/C > 2,22$). Sedangkan dari aspek pendapatan pengrajin anyaman bambu juga sudah layak. Hal ini ditandai bahwa penerimaan TR petani rata-rata sebesar Rp, 488.643,- dan biaya TC rata-rata sebesar Rp. 219.214,- dengan total pendapatan rata-rata Rp. 269.429,- per bulan. Dilihat dari aspek kelayakan usaha ini tergolong layak (R) hal ini dikarenakan nilai $R/C > 1$ yakni 2,22 ($R/C > 2,22$).

Kelayakan usaha Pengrajin Bambu terhadap pendapatan pengrajin ini diperkuat dengan kajian. Bahan baku termasuk dalam biaya tidak tetap, karena biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi dan banyaknya bahan baku yang digunakan pengrajin. Yulia *et al.*, (2015) mengemukakan, pada kegiatan produksi suatu barang biaya yang dikeluarkan digolongkan atas biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap (konstan) dan tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang berubah sesuai dengan besarnya produksi. yang dilakukan dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa apabila bahan pengrajin bambu tidak diperhitungkan maka pendapatan usaha pengrajin bambu di Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. mengalami keuntungan, dengan total R/C 2,55 dengan total keuntungan Rp,146.536/hari. Maka dapat disimpulkan bahwa usaha pengrajin bambu dapat membantu pendapatan petani di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow.

Kontribusi pengrajin bambu terhadap taraf perekonomian masyarakat Kecamatan Dabun Gelang dan perkembangan usaha Pengrajin bambu layak dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yakni : aspek produksi pengrajin bambu yang diperoleh pengrajin selama periode produksi (1 bulan) adalah rata-rata mencapai Rp 269.429 per usaha per bulan, dimana harga yang berlaku pada saat penelitian Rp 844.647, maka penerimaan dari hasil pengrajin bambu rata-rata sebesar Rp1.488.634 per usaha per bulan.

KESIMPULAN

1. Produksi HHBK Bambu yang diperoleh pengrajin selama periode satu bulan produksi rata-rata mencapai Rp. 488.643 bulan, dimana harga yang berlaku pada setiap produk sama hanya dibedakan oleh motif produk. Biaya tetap produksi HHBK Bambu di Kecamatan Dabun Gelang Rp 196.857 atau 90% sedangkan biaya variabel Rp. 22.357 atau 10%, makna keseluruhan jumlah biaya usaha kerajinan bambu selama periode produksi 1 bulan mencapai Rp. 219.214 atau 100%.
2. Pendapatan pengrajin bambu tergolong layak, dimana penerimaan (TR) pengrajin rata-rata sebesar Rp. 488.643 dan total biaya (TC) rata-rata sebesar Rp. 219.214/bulan. Oleh karena itu usaha kerajinan HHBK berupa bambu di Kecamatan Dabun Gelang tergolong layak dikarenakan nilai $R/C > 1$ yakni 2,22 ($R/C > 2,22$).

SARAN

Agar kajian ini dapat terealisasikan, maka penulis mengajukan saran kepada pihak terkait

1. Kepada pengrajin HHBK Bambu, agar kedepannya terus mengembangkan usaha produksinya, bukan hanya dilakukan oleh pengrajin dalam kategori usia tua, melainkan juga oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan usaha ini layak dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada di Kecamatan Dabun Gelang.
2. Kepada pihak pemerintah, agar terus memberikan dukungan kepada pengrajin dengan mempromosikan pemasaran hasil produk HHBK Bambu kepada publik hingga di luar Kabupaten Gayo Lues.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlian, N. dan Rahayu, E. 1995. *Jenis Dan Prospek Bisnis Bambu*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Dransfield, S. and E. A. Widjaja, 1995. *Plant Resources of South-East Asia. Bamboos*. Leiden: Prosea Foundation Bogor
- FAO. 1999. *Non Wood Forest Products and Income Generation*. FAO Corporate Document Repository. Department of Forestry FAO, Rome
- Jafar I. 2013. *Pengetahuan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Kawasan Cagar Alam Gunung Sibela*. Skripsi. Bogor Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor
- Kartasapoetra, A. G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta